

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Hakikat dan Proses Sosialisasi

Sebelum peneliti menjelaskan lebih rinci mengenai proses sosialisasi, peneliti akan memaparkan pengertian sosialisasi dari beberapa ahli, sebagai berikut :

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sosialisasi adalah upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat; pemasyarakatan.<sup>1</sup>

Menurut Soerjono Soekanto, sosialisasi adalah sebuah proses menginformasikan suatu budaya kepada masyarakat baru.

Menurut William J. Goode, “sosialisasi merupakan sebuah proses yang harus dilalui manusia baru untuk memperoleh nilai-nilai dan belajar mengenai peran sosialnya yang cocok dengan keadaan disitu.”<sup>2</sup>

Menurut Solihat Manap dalam Jurnal Komunikasi yang berjudul “*Komunikasi Massa dan Sosialisasi*” sosialisasi merupakan suatu proses yang panjang, baik secara sengaja atau tidak, seseorang dalam kehidupannya mengadakan suatu proses internalisasi.<sup>3</sup>

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sosialisasi merupakan suatu proses pemberian informasi, penanaman atau transfer

---

<sup>1</sup> <http://kbbi.web.id/sosialisasi> diakses pada 22 Maret 2017 pada pukul 22.41

<sup>2</sup> William J. Goode, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007) h. 20

<sup>3</sup> Solihat Manap “*Komunikasi Massa dan Sosialisasi*” Jurnal Komunikasi UNISBA Volume 9, No 1 Tahun 2008 (Terakreditasi Dikti)

sebuah nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat.

Sosialisasi bisa berlangsung secara tatap muka, tapi bisa juga dilakukan dalam jarak tertentu melalui sarana media, atau surat menyurat, bisa berlangsung secara formal dan informal dan baik di sengaja maupun tidak disengaja. Sosialisasi dapat dilakukan demi kepentingan orang yang disosialisasikan ataupun orang yang melakukan sosialisasi, sehingga kedua kepentingan tersebut bisa sepadan atau bertentangan.

Proses sosialisasi adalah suatu proses yang di ikuti secara aktif oleh dua pihak, yakni pihak yang pertama disebut pihak yang mensosialisasi sedangkan pihak kedua adalah pihak yang di sosialisasikan. Dalam artian, person yang melakukan aktivitas sosialisasi adalah yang mensosialisasikan, sedangkan yang disosialisasikan disebut aktivitas internalisasi.

Menurut George Herbert Mead proses sosialisasi dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan, tahap ini adalah tahap dimana Sutradara dan para kru menyiapkan film yang di dalamnya ingin mensosialisasikan nilai-nilai akhlak kepada penonton.
2. Tahap meniru, pada tahap ini adalah tahapan dimana penonton sudah mulai merasakan efek dari film tersebut baik efek positif maupun efek negatif disesuaikan dengan isi filmnya.

3. Tahap siap bertindak, pada tahap ini adalah tahapan dimana penonton sudah mulai mengimplementasikan efek yang di dapat dalam film dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Tahap penerimaan kolektif, tahap ini merupakan tahap terakhir yang dilakukan oleh individu yang disosialisasikan. Dimana, individu tersebut setelah mengimplementasikan nya dalam kehidupan bermasyarakat. Individu tersebut mampu menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada masyarakat lainnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses sosialisasi adalah sebuah proses pemberian informasi, atau transfer nilai-nilai antara pihak yang mensosialisasikan dengan pihak yang di sosialisasikan.

## **B. Film Sebagai Media Sosialisasi**

Film merupakan media massa yang di jadikan alat dalam sosialisasi yang secara teoritis memiliki fungsi sebagai saluran informasi, saluran pendidikan dan saluran hiburan, namun kenyataannya media massa memberikan efek dalam waktu yang lama, sehingga memberi efektif lain di luar fungsinya itu. Efek media massa tidak saja mempengaruhi sikap seseorang namun pula dapat mempengaruhi perilaku.<sup>4</sup>

Film digunakan ketika sosialisasi yang digunakan dalam jumlah luas. yang beroperasi dalam bidang informasi, edukasi dan rekreasi, serta hiburan. Efek media dapat pula memengaruhi seseorang dalam waktu pendek sehingga dengan cepat memengaruhi mereka, namun juga

---

<sup>4</sup> Bungin Burhan, Sosiologi Komunikasi: Teori Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat, (Jakarta, Kencana, Prenada Media Group, 2013) cet. 6 h. 321

pemberian efek dalam waktu yang lama. Sehingga memberi dampak pada perubahan-perubahan waktu yang lama.

Menurut Denis McQuail menjelaskan bahwa efek media massa memiliki tipologi yang mana terdiri dari empat bagian yang besar. Pertama, efek media merupakan efek yang direncanakan, sebagai sebuah efek yang diharapkan terjadi baik oleh media massa sendiri ataupun orang yang menggunakan media massa untuk kepentingan berbagai penyebaran informasi. Kedua, efek media massa yang tidak direncanakan atau tidak dapat diperkirakan sebagai efek yang benar-benar di luar kontrol media, diluar kemampuan media ataupun orang lain yang menggunakan media untuk penyebaran informasi melalui media untuk mengontrol terjadinya efek media massa. Jadi, pada efek media massa kedua ini, efek media terjadi dalam kondisi tidak dapat diperkirakan dan efek media terjadi dalam kondisi tidak dapat dikontrol. Ketiga, efek media massa terjadi dalam waktu pendek namun secara cepat, instan dan keras memengaruhi seseorang atau masyarakat. Keempat, efek media massa berlangsung dalam waktu yang lama, sehingga memengaruhi sikap-sikap adopsi, inovasi, kontrol sosial sampai dengan perubahan kelembagaan dan persoalan-persoalan perubahan budaya.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Bungin Burhan, Sosiologi Komunikasi, (Jakarta, Kencana, Prenada Media Group: Teori Paradimana, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat 2013) cet. 6 h. 321

## C. Nilai- Nilai Akhlak Islami

### 1. Pengertian Nilai

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menerangkan mengenai pengertian nilai, dimana nilai didefinisikan sebagai kadar, mutu, atau sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. <sup>6</sup>

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi. <sup>7</sup>

Menurut Luis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan. <sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> <http://kbbi.web.id/nilai> diakses pada 22 Maret 2017 pada pukul 22.41

<sup>7</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h.

<sup>8</sup> Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 114

Menurut Chabib Thoha nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.<sup>9</sup>

Penerimaan nilai oleh manusia tidak dilakukan secara pasif melainkan secara kreatif dan aktif. Menurut Soerjono Soekonto yang mendefinisikan pengertian nilai adalah sebagai upaya yang dilakukan manusia dalam menentukan yang baik dan yang buruk.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga dalam bertindak, sehingga manusia dapat mampu membedakan mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap buruk.

## 2. Pengertian Akhlak Islami

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.<sup>10</sup>

Dalam bukunya Ahmad Amin ditemukan bahwa pengertian akhlak adalah “menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut”.<sup>11</sup>

Akhlak sebagaimana pengertian tersebut, baik akhlak yang baik maupun yang buruk, semuanya didasarkan pada ajaran Islam. Abudin Nata dalam *Akhlak Tasawuf*, menuliskan bahwa akhlak Islami

---

<sup>9</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, h. 61

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur`an: Tafsir atas pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2006) h. 336.

<sup>11</sup> Ahmad Amin, *Etika (ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma`ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 63.

berwujud perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan kebenarannya didasarkan pada ajaran Islam<sup>12</sup>

Akhlak dalam Islam, disamping mengakui adanya nilai-nilai universal sebagai dasar bentuk akhlak, juga mengakui nilai-nilai yang bersifat lokal dan temporal sebagai penjabaran atas nilai-nilai yang universal. Menghormati kedua orang tua merupakan akhlak yang bersifat mutlak dan universal, sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati kedua orang tua sebagai nilai lokal dan atau temporal dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia yang dipengaruhi oleh kondisi dan situasi tempat orang yang menjabarkan nilai universal itu berada.<sup>13</sup>

Akhlak lebih luas maknanya daripada yang telah dikemukakan terdahulu serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah.<sup>14</sup>

### **3. Karakteristik Akhlak Islami**

Allah SWT telah berkehendak bahwa akhlak dalam Islam dengan karakteristiknya berbeda dan unik (istimewa), yaitu dengan karaktersitik yang menjadikannya sesuai untuk setiap individu, kelas

---

<sup>12</sup> Abudin Nata, akhlak Tasawuf, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), Cet. 14, h. 145.

<sup>13</sup> Abudin Nata, akhlak Tasawuf, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), Cet. 14, h. 125

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir atas pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2006) h. 347.

sosial, ras, lingkungan, masa dan segala kondisi. Beberapa karakteristik akhlak islami adalah sebagai berikut :<sup>15</sup>

- a. Moral yang argumentatif dan dapat dipahami
- b. Moral yang universal
- c. Moral yang sesuai dengan fitrah
- d. Moral yang memperhatikan realitas
- e. Moral yang positif

#### **4. Ruang Lingkup Nilai-Nilai Akhlak Islami**

Menurut Abudin Nata, ruang lingkup akhlak islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniah (agama/islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada sesama dan akhlak kepada lingkungan.<sup>16</sup>

##### **a. Akhlak Terhadap Allah**

Akhlak terhadap Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan (Allah) sebagai Khalik.<sup>17</sup>

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu, yang jangankan

---

<sup>15</sup> Mahmud Thoehir, "Kajian Islam tentang Akhlak dan Karakteristiknya" Jurnal Komunikasi UNISBA, Volume XXIII No. 1 Januari – Maret 2007 : 1 - 14

<sup>16</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), Cet. 14, h. 127

<sup>17</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), Cet. 14, h. 127



manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya.<sup>18</sup> Dengan mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah, maka sebagai wujud dan konsekuensi manusia sebagai makhluknya adalah mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu :

- a) Allah-lah yang telah menciptakan manusia.
- b) Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.
- c) Allah-lah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan dsbnya.
- d) Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikan kemampuan menguasai daratan dan lautan.<sup>19</sup>

Bentuk-bentuk Akhlak kepada Allah Swt adalah sebagai berikut :

- a) Tidak menyekutukan Allah Swt, sebagaimana yang tercantum dalam QS. An-Nisa : 116, sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ  
ضَلَالًا بَعِيدًا

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir atas pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2006) h. 349

<sup>19</sup> Abudin Nata, *akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), Cet. 14, h. 127

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.<sup>20</sup>

- b) Beribadah kepada Allah, sebagaimana yang tercantum dalam al-Quran Surat al-Dzariyat, 51:56, sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah Aku<sup>21</sup>.

- c) Bertaqwa kepada Allah Swt, sebagaimana yang tercantum dalam QS. An-Nur : 35, sebagai berikut :

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي

زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ

وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ أَلَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ تُوْرٌ عَلَى نُورٍ ۚ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ

مَنْ يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : “Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.<sup>22</sup>

- d) Selalu berdoa kepada Allah Swt, sejatinya manusia sebagai hamba yang lemah patut berdoa memohon kepada Allah yang Maha Segala, sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al- Ghafir : 60 sebagai berikut :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

<sup>20</sup> <http://tafsirq.com/4-an-nisa/ayat-116> di akses pada tanggal 13 April 2017 pukul 23:45

<sup>21</sup> <http://tafsirq.com/4-an-nisa/ayat-116> di akses pada tanggal 13 April 2017 pukul 23:45

<sup>22</sup> <http://tafsirq.com/4-an-nisa/ayat-116> di akses pada tanggal 13 April 2017 pukul 23:46

Artinya : Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu."<sup>23</sup>

- e) Selalu mensyukuri nikmat Allah Swt, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an QS. Al-Baqarah: 152 sebagai berikut :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Artinya : Karena itu, ingatlah kalian kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kalian mengingkari (nikmat)-Ku<sup>24</sup>.

- f) Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan Allah Swt dan selalu bertaubat, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an QS. Al-Baqarah: 222 sebagai berikut :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أذى فَأَعْتَرَلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا

تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya : Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.<sup>25</sup>

## b. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak kepada sesama yakni yang berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia.<sup>26</sup>

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali rincian yang membahas terkait akhlak kepada sesama, baik dalam bentuk larangan maupun perintah. Larangan yang dijelaskan dalam Al-Quran agar manusia tidak melakukan hal-hal negatif, seperti

<sup>23</sup> <http://tafsirq.com/hadits/ibnu-majah/3818> di akses pada tanggal 13 April 2017 pukul 23:48

<sup>24</sup> <http://www.ibnukatsironline.com/> di akses pada tanggal 13 april 2017 pukul 23:47

<sup>25</sup> <http://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-222> di akses pada tanggal 13 April 2017 pukul 23:49

<sup>26</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), Cet. 14, h. 128

larangan membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang ebnar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya. Selain itu juga dalam Al-Quran, Allah SWT memerintah manusia untuk berperilaku baik terhadap sesama manusia yakni sebagai berikut :

- a) Jika bertemu dengan sesama muslim saling mengucapkan salam, tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik, bukan ucapan yang menyakiti orang lain, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an QS. An-Nur : 58, QS. Al-Baqarah: 83 dan QS. Al-Ahzab :70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ۚ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ۚ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ  
عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum bal ig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan

ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. An-Nur : 58)<sup>27</sup>

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ

إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.” (QS. Al-Baqarah: 83).<sup>28</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar” ( QS. Al-Ahzab :70)<sup>29</sup>

- b) Jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak berprasangka buruk dengan orang lain tanpa alasan, atau menceritakan keburukan orang lain dan memanggil seseorang dengan sebutan yang buruk.
- c) Mendahulukan kepentingan orang lain, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Hasyr : 9

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي

صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ

يُوقِ شَحْمَةَ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

<sup>27</sup> <https://tafsirq.com/24-an-nur/ayat-58> diakses pada tanggal 13 April 2017 pada pukul 23:45

<sup>28</sup> <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-83> diakses pada tanggal 13 April 2017 pada pukul 23:48

<sup>29</sup> <https://tafsirq.com/33-al-ahzab/ayat-70> diakses pada tanggal 13 April 2017 pada pukul 23:52

Artinya : “Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS. al-Hasyr : 9)<sup>30</sup>

d) Apabila seseorang melakukan kesalahan hendaknya

dimaafkan, sebagaimana disebutkan dalam Qur`an Surat al-

Imran : 134

الَّذِينَ يُتَّقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”<sup>31</sup>

e) Hormat kepada orang tua dan Guru, sebagaimana

disebutkan dalam Qur`an Surat An-Nisa: 36, QS. Luqman:

15 dan Qs. Fatir : 28

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا  
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فُجُورًا

Artinya : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan

<sup>30</sup> <https://tafsirq.com/59-al-hasyr/ayat-9> diakses pada tanggal 13 April 2017 pada pukul 23:55

<sup>31</sup> <https://tafsirq.com/3-ali-imran/ayat-134> diakses pada tanggal 13 April 2017 pada pukul 23:59

tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,” (Q.S An-Nisa: 36)<sup>32</sup>.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا  
مَعْرُوفًا ظَاهِرًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Luqman: 15)<sup>33</sup>

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ  
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya : “Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (Qs. Fatir : 28)<sup>34</sup>

Masih banyak lagi, seperti pandai dalam mengendalikan hawa nafsu, membalas kejahatan dengan kebaikan, tidak sombong dengan yang dimiliki, peduli kepada sesama, saling menasihati dan mengajak kepada kebaikan dsbnya.

<sup>32</sup> <https://tafsirq.com/4-an-nisa/ayat-36> diakses pada tanggal 13 April 2017 pada pukul

00:02

<sup>33</sup> <https://tafsirq.com/31-luqman/ayat-15> diakses pada tanggal 13 April 2017 pada pukul

00:05

<sup>34</sup> <https://tafsirq.com/35-fatir/ayat-28> diakses pada tanggal 13 April 2017 pada pukul 00:07

**c. Akhlak terhadap lingkungan**

Yang dimaksud dengan lingkungan yaitu segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.<sup>35</sup>

Menjaga lingkungan untuk tetap asri adalah tugas manusia sebagai kholifah. Allah menciptakan manusia selain untuk beribadah kepada-Nya, Allah juga memerintakn manusia untuk menjaga bumi dan seisinya artinya manusia diwajibkan bijak dalam mengolah dan menikmati segala sesuatu yang ada di bumi Allah Swt.

---

<sup>35</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), Cet. 14, h. 129